

Studi Timbulan Sampah Dan Persepsi Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah, Di Kecamatan Depok Dan Ngaglik Kabupaten Sleman Yogyakarta

Study Of Waste Generation And Society's Perception On The Waste Management, In Sub District Depok And Ngaglik Regency Sleman Yogyakarta

Ghiovan Prima*, Hijrah Purnama Putra**

Program Studi Teknik Lingkungan, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
Universitas Islam Indonesia, Sleman, Yogyakarta (55584)

Email : ghiovanprima@yahoo.com

ABSTRAK

Sampah merupakan salah satu masalah yang perlu mendapat perhatian yang serius. Seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk dan kebutuhan masyarakat Kabupaten Sleman yang memiliki jumlah penduduk sebanyak 1.141.733 jiwa yang berpotensi menimbulkan masalah persampahan khususnya di sumber. Oleh karena itu dilakukan penelitian untuk mengkaji Studi Timbulan Sampah dan Persepsi Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah, Di Kecamatan Depok dan Ngaglik Kabupaten Sleman Yogyakarta. Penentuan lokasi sampling dilakukan secara stratified proposrsional random sampling untuk mewakili lingkup keseluruhan Kabupaten Sleman. Jumlah sampel yang didapat berdasarkan perhitungan slovin pada 2 Kecamatan yang mewakili Kabupaten Sleman sebanyak 18 kepala keluarga dan akan dibagi menjadi 3 golongan yang dilihat dari tingkat pendapatan kepala keluarga. Pengambilan data pengukuran timbulan sampah dan komposisi sampah dilakukan berdasarkan Standart Nasional Indonesia 19-3964-1994. Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan analisa deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan timbulan sampah dipemukiman Kabupaten Sleman sebesar 0,315 kg/orang/hari, sedangkan hasil dari komposisi sampah yang dihasilkan tertinggi didominasi sampah organik sebesar 45% diikuti sampah plastik 18% dan sampah kertas 15%, selebihnya adalah sampah popok 7%, sampah kaca 6%, sampah kain 4%, sampah B3 3%, dan sampah logam 2%. Penerapan pemilahan sampah rumah tangga di Kabupaten Sleman belum dilaksanakan dengan baik, factor umumnya yang menghambat masyarakat dalam melakukan pemilahan sampah rumah tangga diketahui dari sikap, pengetahuan, dan waktu menjadikan kondisi penerapan pemilahan sampah rumah tangga belum pernah dilakukan. Dari pernyataan responden lebih 50% menjawab setuju dalam melakukan pemilahan sampah yang dihasilkan rumah tangga dengan baik, hal ini menjadikan Kabupaten Sleman memiliki potensi yang besar dalam melakukan pengelolaan sampah rumah tangga.

Kata Kunci : Komposisi Sampah, Pemilahan Sampah, Persepsi Masyarakat, Timbulan Sampah

ABSTRACT

Trash is one of issues that need to get serious attention. Along with the increasing number of population and community needs in Sleman Regency which has a population of 1,141,733 people, potentially causing problems related of waste, especially at the source. Therefore, this research is conducted to Study Of Waste Generation And Society's Perception On The Waste Management In Sub District Depok And Ngaglik District Sleman Yogyakarta. Determination of sampling location using stratified proportional random sampling method to represent entire scope of Sleman Regency. The number of samples obtained based on the slovin method in 2 subdistricts representing Sleman regency as many as 18 house holder and will be divided into 3 groups seen from the income level of the head of the family. The measurement data of waste generation and waste composition based on SNI 19-3964-1994. Data analysis technique used qualitative descriptive analysis. The result of this research indicate that the waste generation in Sleman regency is 0,315kg/person/day, while the highest waste composition is dominated by 45% organic waste, followed by 18% plastic waste and 15% paper waste, the remaining 7% baby diapers, glass 6% 4% fabric waste, 3% of hazardous waste, and 2% of metal waste. The implementation of household waste sorting in Sleman Regency has not been well implemented, the general factor that prevents the communitis from household waste sorting that understood is attitude, knowledge, and the time that has prevents the implementation of household waste sorting has not been done. From the respondent's statement, more than 50% agreed to sort out the waste generated by the households well, this makes the Sleman Regency has great potential in managing household waste.

Keywords : Public Perception, Waste Composition, Waste Generation, Waste Sorting

PENDAHULUAN

Sampah dari tahun ke tahun terus meningkat seiring dengan laju pertumbuhan penduduk. Peningkatan jumlah sampah yang tidak diikuti oleh perbaikan dan peningkatan sarana dan prasarana pengelolaan sampah mengakibatkan permasalahan sampah menjadi lebih kompleks, diantaranya sampah yang tidak dikelola dengan baik membuat estetika lingkungan menjadi rendah dikarenakan pembuangan sampah sembarangan, disamping memungkinkan untuk terjadinya pencemaran air, tanah dan udara.

Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah, sampah adalah sisa kegiatan sehari-hari manusia atau proses alam yang berbentuk padat. Sampah yang spesifik adalah sampah yang karena sifat, konsentrasi, atau volumenya memerlukan pengelolaan khusus dikarenakan sampah yang tidak dikelola dapat menjadi pencemaran lingkungan. Pada Pasal 13 UU No 18 Thn 2008 disebutkan, pengelolaan kawasan permukiman, kawasan komersial, kawasan industri, kawasan khusus, fasilitas umum, fasilitas sosial, dan fasilitas lainnya wajib menyediakan fasilitas pemilahan sampah. Selanjutnya yang dimaksud dari Pasal 13 tersebut fasilitas pemilahan sampah untuk memisahkan sampah sesuai karakteristiknya. Pentingnya melakukan pemilahan sampah dari sumber sangat berpengaruh besar, karena sampah yang telah terpilah akan memudahkan Dinas Kebersihan Setempat dalam melakukan pengolahan sampah lebih lanjut.

Tahapan penanganan sampah meliputi pemilahan, pengumpulan, pengangkutan, pengolahan, dan pemrosesan akhir sampah dilakukan oleh seluruh lapisan masyarakat. Pasal 16 Undang-Undang No 23 Tahun 1997 tentang Lingkungan Hidup menyebutkan masyarakat bertanggung jawab sebagai produsen timbulan sampah. Maka dari itu

masyarakat dituntut untuk bisa melakukan pengelolaan sampah yang dihasilkan, karena pengelolaan dari sumber timbulan sangat berpengaruh besar dalam mengatasi permasalahan sampah di Indonesia.

Kabupaten Sleman sebagai pusat kota *urban* di Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki jumlah penduduk sebanyak 1.141.733, pada Kabupaten Sleman daerah yang memiliki jumlah penduduk yang tinggi terletak pada Kecamatan Depok, Mlati, dan Ngaglik dimana pada 3 Kecamatan tersebut memiliki kepadatan penduduk lebih dari 3000 Km² dan dapat dipastikan terus meningkat tiap tahunnya. Seiring terus bertambahnya jumlah penduduk maka sangat berpotensi munculnya permasalahan persampahan, oleh karena itu perlu adanya kesadaran masyarakat dalam pengelolaan sampah yang mana pengelolaan sampah diawali dengan kegiatan pemilahan sampah, karena pemilahan sampah dapat memudahkan Dinas Kebersihan Setempat dan pihak Swasta dalam melakukan pengolahan lebih lanjut sehingga permasalahan timbulan sampah dari rumah tangga dapat teratasi.

METODE PENELITIAN

Sesuai dengan tema penelitian, maka untuk menganalisis pengumpulan data yang terdiri dari data kuisisioner dan komposisi sampah yang nantinya dianalisis dengan menggunakan Metode Analisis Deskriptif Kualitatif, yaitu metode analisa untuk mengungkap fakta, keadaan, fenomena, fariabel dan keadaan yang terjadi saat penelitian berjalan.

Untuk menentukan jumlah responden pengisian kuisisioner dan untuk menentukan jumlah dalam pengukuran timbulan maupun komposisi sampah, peneliti menggunakan nilai derajat kepercayaan sebesar 75%, maka tingkat kesalahan sebesar 25%. Sehingga peneliti dapat menentukan batas minimal sampel yang memenuhi syarat *sample error*

25% yang akan dimasukkan kedalam Rumus Slovin , yaitu :

$$n = N / 1 + Ne^2$$

Keterangan:

n = jumlah sampel (responden) yang diperlukan

N = jumlah populasi (N = jiwa) atau (N = KK)

e = *sample error* (25 %)

Dengan menggunakan rumus diatas, maka peneliti dapat mengetahui jumlah sampel minimal untuk pengukuran volume dan komposisi sampah yang diperlukan. Secara Proposional sampel diambil per KK dengan asumsi satu KK adalah 4-5 orang. Penentuan jumlah sampel pada data yang sudah didapat dengan jumlah penduduk Kabupaten Sleman, sehingga perhitungan yang didapat adalah sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{Jumlah KK} &= S/N \\ &= 1.141.733 \text{ jiwa} / 5 \text{ KK} \\ &= 228.346,6 \text{ KK} \\ &= 228.347 \text{ KK} \end{aligned}$$

Berdasarkan perolehan KK maka didapatkan jumlah KK dalam wilayah Kabupaten Sleman berkisar 228.347 KK. Dengan hasil KK yang didapatkan maka jumlah sampel yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah :

$$\begin{aligned} n &= N / 1 + Ne^2 \\ \text{Jumlah sampel} &= 228.346,6 \text{ KK} / 1 + 228.346,6 \\ &\text{(25\%)}^2 \\ &= 15,99 \text{ sampel} \\ &= 16 \text{ sampel} \end{aligned}$$

Dari hasil perhitungan yang didapatkan, maka jumlah minimal sampel yang sesuai adalah 16 sampel. Dalam penelitian ini peneliti menambahkan sampel yang diambil sebanyak 2 sampel, tujuan dari penambahan sampel tersebut sebagai perbandingan sampel yang dikelompokkan, sehingga pembagian sampel yang dikelompokkan tersebut merata. Dari jumlah 18

sampel akan dibagi menurut tingkat pendapatan KK disetiap Kecamatan yang menjadi perwakilan pengambilan sampel penelitian. Berikut adalah data jumlah sampel per kecamatan dengan pembagian rata dari 18 sampel menurut tingkat pendapatan, dapat dilihat pada Tabel 3.3.

Tabel 3.3 Jumlah sampel menurut tingkat pendapatan

No	Lokasi	Jumlah sampel menurut tingkat Pendapatan (KK)			Jumlah sampel
		Rendah	Menengah	Tinggi	
1	Depok	3	3	3	9
2	Ngaglik	3	3	3	9
Jumlah					18

Data yang dibutuhkan untuk mendukung penyusunan laporan ini dibagi menjadi dua yaitu, data primer dan data sekunder. Data primer diambil dari pengamatan fisik secara langsung di lapangan dan wawancara dengan beberapa penduduk sekitar lokasi penelitian. Sedangkan data sekunder merupakan dokumen pendukung data primer yang diambil dari lembaga yang terkait, buku-buku, jurnal, laporan-laporan penelitian terdahulu, peraturan yang terkait dengan topik penelitian. Pada tahap pengujian, peneliti menggunakan metode triangulasi. Menurut Sugiyono (2016) teknik triangulasi berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Tujuannya penelitian kualitatif bukan semata-mata mencari kebenaran, tetapi lebih kepada pemahaman subyek terhadap dunia sekitar.

Timbulan sampah bisa dinyatakan dengan satuan volume atau satuan berat. Timbulan sampah ini dinyatakan sebagai :

- Satuan berat : Kg/Orang/Hari dan Kg/m²/Hari.
- Satuan volume : L/Orang/Hari dan Kg/Orang/Hari

Untuk menganalisa hasil dari data komposisi sampah, peneliti menghitung berat jenis sampah dan persentase sampah. Untuk menentukan persentase komposisi sampah perhitungan berat jenis sampah perlu diketahui dalam perhitungannya dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Berat jenis sampah} = \frac{\text{Berat sampah (kg)}}{\text{Volume sampah (m}^3\text{)}}$$

Sedangkan dalam menentukan perhitungan presentase sampah maka komposisi sampah dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\% \text{ komponen} = \frac{\text{Berat komponen}}{\text{Berat total sampah}} \times 100\%$$

Penentuan KK sampel secara random, dilakukan dengan cara membagi secara merata dari masing-masing tingkat pendapatan setiap Kecamatan yang menjadi perwakilan pengambilan sampel di Kabupaten Sleman



Gambar 3.2 Batasan wilayah

perencanaan (Citra satelit: *Google earth* 2018)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Daerah Penelitian

Lokasi sampling terletak pada Desa Sukoharjo Kecamatan Ngaglik dan Desa Caturtunggal Kecamatan Depok, rumah yang di jadikan tempat pengambilan data sebanyak 18 rumah yang dianalisis timbulan sampah

menggunakan metode sensus secara random memberikan hak yang sama kepada setiap subjek untuk memperoleh kesempatan (*change*) yang dipilih menjadi sampel, dengan mendatangi setiap rumah yang akan di jadikan tempat sampling sampah dan ditentukan menggunakan rumus *Slovin* agar memperoleh sampel yang lebih akurat dan dibagi menjadi 3 Golongan yang sudah ditetapkan, Golongan yang digunakan melihat dari tingkat pendapatan pemilik rumah dan bentuk rumah yang ditempati. Berikut penjelasan pembagian Golongan rumah sampling dapat dilihat pada **Tabel 4.2**.

Tabel 4.2 Golongan Rumah Sampling

Tipe Golongan	Penjelasan	Jumlah Rumah
Golongan A	Berpenghasilan diatas Rp. 2.500.000 dan memiliki rumah berukuran besar (2 lantai)	6
Golongan B	Berpenghasilan Rp. 1.500.000 – 2.500.000 dan memiliki rumah berukuran sedang (1 lantai)	6
Golongan C	Berpenghasilan dibawah Rp. 1.500.000 dan memiliki rumah berukuran kecil	6

Berikut ini adalah penjelasan tentang kriteria rumah pada setiap Golongan yang menjadi tempat pengambilan sampel :

- Golongan A, memiliki luas lahan \pm 300 m² dan memiliki 2 lantai, spesifikasi dan material *finishing* menggunakan material premium seperti lantai marmer, memiliki pagar rumah, dan memiliki garasi kendaraan pribadi.

- Golongan B, memiliki luas lahan \pm 100 m² dan bangunan rumah 1 lantai, memiliki pagar pada rumah, dan lantai berkeramik.
- Golongan C, memiliki luas lahan \pm 100 m² dan bangunan rumah 1 lantai, tidak memiliki pagar pada rumah, dan lantai plester.

Timbulan Sampah Rumah Tangga Kabupaten Sleman

Pengambilan sampel dari pemukiman penduduk pada Kecamatan Ngaglik dan Kecamatan Depok berupa berat sampah dan volume sampah yang diolah untuk mendapatkan timbulan sampah. Pengukuran sampah dilakukan berdasarkan metode yang terdapat dalam SNI 19-3964-1994 mengenai pengambilan dan pengukuran contoh timbulan sampah perkotaan.

Perolehan hasil pengukuran berat sampah total dan volume sampah rumah tangga pada setiap sampel di Kabupaten Sleman di dapatkan dari pengambilan masing-masing rumah dapat dilihat pada Gambar 4.8. Hasil nilai rata-rata timbulan sampah rumah tangga mengacu pada perbandingan nilai range SNI 19-3983-1995 mengenai “Spesifikasi Timbulan Sampah Untuk Kota Kecil dan Kota Sedang di Indonesia”. Nilai range timbulan sampah dapat dilihat pada Tabel 4.6 berikut ini :

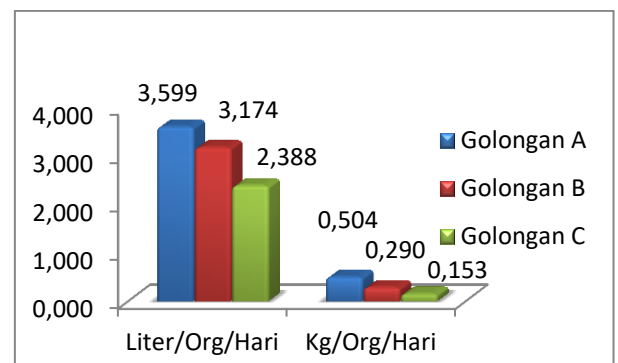
Tabel 4.6 Range Timbulan Sampah Kota Kecil dan Kota Sedang di Indonesia

Komponen Sumber Sampah	Timbulan Sampah (SNI)	
	Volume Sampah (liter/orang/hari)	Berat Sampah (kg/orang/hari)
Rumah Permanen	2,25 – 2,50	0,35 – 0,40
Rumah Semi Permanen	2,00 -2,25	0,30 – 0,35

Rumah Non Permanen	1,75 -0,20	0,25 – 0,30
--------------------	------------	-------------

Sumber : BSN, 1995

Komponen sumber sampah yang diambil di Kabupaten Sleman semuanya mempunyai tipe rumah permanen, sehingga untuk membandingkan data timbulan sampah Kabupaten Sleman dengan nilai range SNI 19-3983-1995, maka diambil nilai range volume sampah 2,25 – 2,50 liter/orang/hari dan nilai range berat sampah 0,35 -0,40 kg/orang/hari.



Gambar 4.8 Timbulan Sampah Kabupaten Sleman

Pada Gambar 4.8 dapat diketahui bahwa nilai volume sampah rumah tangga pada Golongan A memiliki nilai 3,599 liter/orang/hari dan Golongan B 3,174 liter/orang/hari, dimana nilai tersebut melebihi nilai range yang terdapat pada SNI 19-3983-1995, hal ini terjadi karena faktor kemajuan teknologi salah satunya pada kemasan suatu produk elektronik yang menggunakan *styrofoam* yang mempunyai material ringan akan tetapi memiliki ukuran yang cukup besar, sehingga dapat dilihat perbedaan nilai yang tidak seimbang antara nilai volume sampah dengan nilai berat sampah pada Kecamatan Depok dan Ngaglik. Kemajuan teknologi akan menambah jumlah maupun kualitas sampah, karena pemakaian bahan baku yang semakin beragam, cara pengepakan dan produk manufaktur yang semakin

beragam dapat mempengaruhi jumlah dan jenis sampahnya (Soemirat 2009).

Pada Tabel 4.6 hasil pengukuran berat sampah rumah tangga di Kecamatan Depok dan Ngaglik mengalami kenaikan yang signifikan terutama timbulan sampah pada Golongan A yang memiliki nilai timbulan 0,504 kg/orang/hari, dimana nilai tersebut melebihi range yang mengacu pada SNI 19-3983-1995, faktor kenaikan nilai berat sampah pada Golongan A tidak terlepas dari kebutuhan dan gaya hidup yang tinggi sehingga timbulan sampah yang dihasilkan sangat besar, hal ini dapat dinilai bahwa acuan SNI tahun 1995 tidak cocok lagi diterapkan pada tahun 2018, karena kebutuhan dan kegiatan masyarakat pada umumnya mengalami peningkatan yang tinggi. Timbulan sampah di Kabupaten Sleman dipengaruhi oleh cuaca hujan, pada penelitian Zeng (2005) menyebutkan bahwa di Negara Columbia timbulan sampah di Kota Misaori dipengaruhi oleh musim dan kondisi geografis.

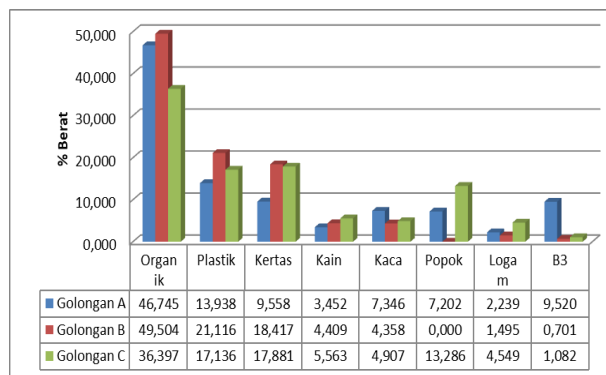
Komposisi Sampah Rumah Tangga Kabupaten Sleman

Dalam pengambilan data komposisi sampah di Kabupaten Sleman ada 8 jenis sampah yang didapat meliputi : sampah organik (sisa makan, ranting, dan daun), plastik, kertas, kain, kaca, popok, logam, dan B3. Persentase komposisi sampah diketahui dengan cara perhitungan sebagai berikut :
Contoh perhitungan :

Diketahui : Berat sampah organik
= 1,239 kg/hari
Berat sampah total = 2,650 kg/hari
Ditanya : Persentase sampah organik?
Dijawab : % Sampah Organik

$$= \frac{1,239}{2,650} \times 100 = 46,75\% = 47\%$$

Hasil perhitungan komposisi persentase sampah di Kabupaten Sleman dibuat berbentuk diagram batang dengan tujuan untuk melihat fluktuasi komposisi persentase sampah, penjelasan timbulan sampah di Kabupaten Sleman dapat dilihat pada Gambar 4.9.

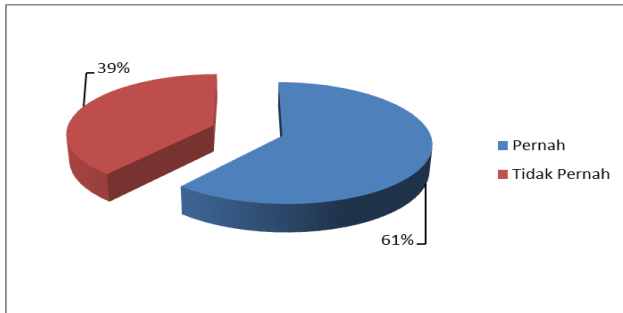


Gambar 4.9 Timbulan Komposisi Antar Golongan

Pada Gambar 4.9 dapat dilihat tingkat timbulan komposisi sampah antar golongan, dimana sampah organik, plastik, kertas pada Golongan B lebih tinggi nilai timbulannya dibandingkan Golongan A dan Golongan C. sedangkan komposisi sampah kaca dan B3 tertinggi terdapat ditimbulan Golongan A. kain, popok, dan logam tertinggi timbulannya terdapat pada Golongan C.

Pengetahuan Dan Sikap Masyarakat Terhadap Pengelolaan Sampah Kabupaten Sleman

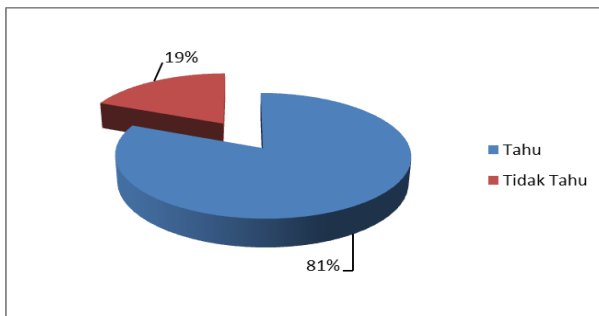
Pengetahuan pengelolaan sampah pada masyarakat yang mengetahui informasi pengelolaan sampah dan pemilahan sampah rumah tangga yang akan dijelaskan pada Gambar 4.16.



Gambar 4.16 Informasi Pengelolaan Sampah

Pada Gambar 4.16 dapat diketahui bahwa sudah banyak responden telah mendapatkan informasi tentang cara pengelolaan sampah rumah tangga, informasi tersebut didapat dari berbagai media seperti televisi, internet, radio, Koran, dan ada juga yang mendapatkan informasi dari sosialisai dinas terkait dan kepala desa setempat. Masyarakat yang tidak mengetahui tentang informasi pengelolaan sampah rumah tangga biasanya jarang beraktivitas diluar rumah dan jarang mengikuti kegiatan-kegiatan desa, sehingga masih kurangnya pengetahuan tentang pengelolaan sampah yang dihasilkan.

Pengetahuan masyarakat Kabupaten Sleman tentang pemilahan sampah diketahui sebanyak 81% responden yang mengetahui tentang cara pemilahan sampah rumah tangga. Data dapat dilihat pada Gambar 4.17.

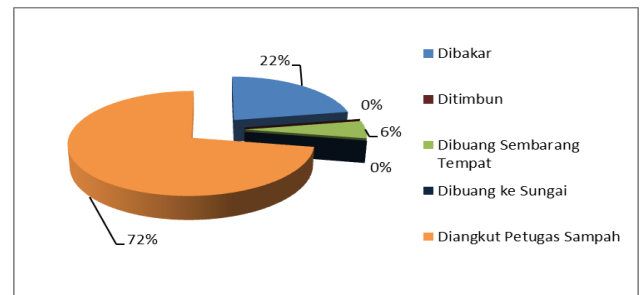


Gambar 4.17 Mengetahui Tentang Pemilahan Sampah

Pada Gambar 4.17 dapat diketahui bahwa masyarakat pada umumnya mengetahui cara pengelolaan dan pemilahan sampah rumah tangga. Akan tetapi pada hasil

survey lapangan menunjukkan kebanyakan masyarakat tidak menerapkan pemilahan sampah yang baik, hampir rata-rata responden melakukan pengelolaan sampah dengan cara instan yaitu dengan pola sampah diangkut oleh petugas sampah dan sebagian membuang sampahnya disembarang tempat.

Cara pengelolaan sampah rumah tangga di Kabupaten Sleman dapat dilihat pada Gambar 4.19.

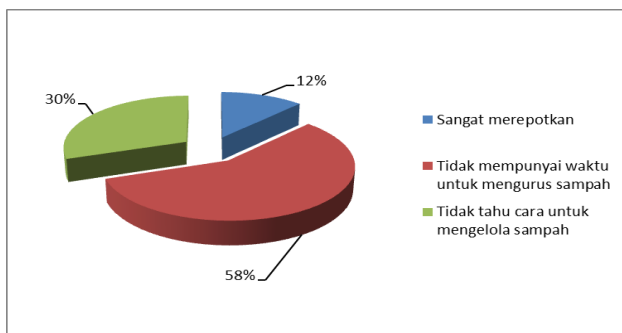


Gambar 4.19 Cara Pengelolaan Sampah

Pada Gambar 4.19 dapat diketahui pola pengelolaan sampah di Kabupaten Sleman pada umumnya masyarakat membuang sampah dengan cara instan yaitu menggunakan jasa petugas sampah. Pengambilan sampah oleh petugas sampah dilakukan pada jam 6 pagi dari hari senin sampai hari sabtu, masyarakat pun membayar jasa petugas sampah sebesar Rp. 25.000 – 70.000/bulan. Berdasarkan penelitian Yuliani (2012) bahwa masih banyak perilaku masyarakat yang masih kurang berinisiatif dalam mengelola sampah dengan baik. Tidak semua responden yang membuang sampahnya secara utuh, responden yang memanfaatkan sampah dapur dan sisa makanan dibuang kekolam ikan sebagai pakan ternak, dan kardus yang dikumpulkan untuk dijual. Sedangkan masyarakat yang melakukan pengelolaan dengan cara dibakar kebanyakan berasal dari Golongan C dengan tingkat pendapatan dibawah Rp. 1.500.000, alasan responden membakar sampah yang dihasilkan karena sudah terbiasa dan tidak adanya jasa

petugas sampah yang masuk ke daerah pemungkiman responden.

Kendala tidak mengelola sampah menjadi faktor meningkatnya timbulan sampah rumah tangga. Faktor kendala tidak mengelola sampah dijelaskan pada Gambar 4.20 berikut ini.



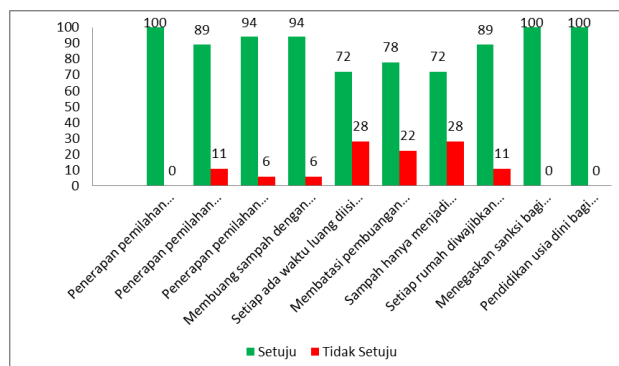
Gambar 4.20 Kendala Tidak Mengelola Sampah

Pada Gambar 4.20 dapat diketahui kendala masyarakat Kabupaten Sleman tidak mengelola sampah yang dihasilkan, karena tidak mempunyai waktu untuk mengurus sampah persentase sebesar 58%, hal ini terjadi karena waktu kerja yang padat dan tidak bisa mengatur waktu untuk meluangkan mengelola sampah yang dihasilkan. Undang-Undang Republik Indonesia No 18 Tahun 2008 Tentang “Pengelolaan Sampah”, pada Pasal 12 disebutkan Setiap orang dalam pengelolaan sampah rumah tangga dan sampah sejenis sampah rumah tangga wajib mengurangi dan menangani sampah dengan cara yang berwawasan lingkungan.

Pendapat Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga

Untuk mendapatkan pendapat masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga, peneliti memberikan 10 pertanyaan yang berhubungan tentang pengelolaan sampah rumah tangga, dan masyarakat merespon jawaban dengan pernyataan Setuju atau Tidak Setuju, untuk mengetahui 10 pertanyaan tersebut dapat dilihat pada Lampiran 1. Penjelasan dalam mengetahui

pendapat masyarakat Kabupaten Sleman terhadap pengelolaan sampah rumah tangga dapat dilihat pada Gambar 4.21 berikut ini.



Gambar 4.21 Pendapat Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga

Masyarakat memiliki pendapat bahwa sampah harus dikelola dengan baik, salah satunya karena pertimbangan lingkungan. Terbukti dari 10 pertanyaan yang dipaparkan, rata-rata 89% setuju terhadap pengelolaan sampah yang baik. Namun ada responden yang menjawab tidak setuju sebesar 11%, hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat memiliki kendala dalam melakukan pengelolaan sampah, salah satunya adalah masalah tidak memiliki waktu untuk mengurus sampah yang dihasilkan, melihat pada Gambar 4.20 sebanyak 58% responden menjawab tidak memiliki waktu untuk mengelola sampah yang dihasilkan. Penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Warmadewanthi (2010) tentang Kajian Model Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat di Kecamatan Wonocolo Kota Surabaya. Hasil menunjukkan bahwa peran masyarakat di Kecamatan Wonocolo bersedia melakukan pemilahan sampah sebesar 78,98% dan bersedia melakukan daur ulang sampah sebesar 69,66% dengan pengembangan kinerja pada organisasi yang telah ada.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis mengenai Studi Timbulan Sampah Dan Persepsi Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah di Kecamatan Depok dan Ngaglik Kabupaten Sleman Yogyakarta, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Total timbulan sampah permukiman di Kecamatan Depok dan Ngaglik didapat volume sampah sebesar 3,054 liter/orang/hari dan berat sampah 0,315 kg/orang/hari, dimana Golongan A menghasilkan timbulan volume sampah 3,599 liter/orang/hari dan berat sampah sebesar 0,504 kg/orang/hari, Golongan B menghasilkan timbulan volume sampah 3,174 liter/orang/hari dan berat sampah 0,290 kg/orang/hari, sedangkan Golongan C menghasilkan timbulan volume sampah sebesar 2,388 liter/orang/hari dan berat sampah 0,153 kg/orang/hari.
2. Komposisi sampah rumah tangga di Kecamatan Depok dan Ngaglik untuk nilai tertinggi pada jenis sampah organik sebesar 49,504%, plastik 21,116%, dan kertas 18,417% dihasilkan dari timbulan sampah Golongan B. Untuk nilai tertinggi pada jenis sampah kain sebesar 5,563%, popok 13,286%, dan logam 4,549% dihasilkan dari timbulan sampah Golongan C. Untuk nilai tertinggi pada jenis sampah kaca sebesar 7,346% dan B3 sebesar 9,520% dihasilkan dari timbulan sampah dari Golongan A.
3. Persepsi masyarakat tentang pengelolaan sampah rumah tangga di Kabupaten Sleman sebesar 89% setuju terhadap pengelolaan sampah yang dihasilkan dengan baik. Kendala masyarakat dalam pengelolaan sampah sebesar 11%, faktor kendala tersebut dilihat dari aspek sikap, waktu, dan pengetahuan.

Saran

Perlunya sosialisasi oleh dinas terkait tentang pengelolaan sampah rumah tangga dan pemberdayaan bank sampah di setiap daerah agar pengelolaan sampah rumah tangga benar – benar terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 1986, **Materi Training untuk tingkat Staf teknis proyek PLP sektor Persampahan**, Direktorat Jendral Cipta Karya, Jakarta.
- Anwar dan Asrul. 1990, **Ilmu Kesehatan Lingkungan**, Mutiara Sumber Widya, Jakarta.
- Badan Standarisasi Nasional. 1994. **SNI 19-3964-1994** : Metode Pengambilan dan Pengukuran Contoh Timbulan dan Komposisi Sampah Perkotaan.
- Badan Standardisasi Nasional (1995). **SNI 19-3983-1995** : Spesifikasi Timbulan Sampah untuk Kota Kecil dan Kota Sedang di Indonesia.
- Badan Standarisasi Nasional, 2002. **SNI 19-2454-2002** : Tata Cara Operasional Pengelolaan Sampah Perkotaan.
- BPS, Badan Pusat Statistik, 2014, **Jumlah Penduduk Sleman Dalam Angka**. www.slemankab.bps.go.id. (16 – 05 – 2016).
- Enri, Damanhuri. 2006, **Teknologi dan Pengelolaan Sampah Kota di Indonesia**, ITB, Bandung.
- Gumbira, Sa'id. 1986, **Sampah Masalah Kita Bersama**, Mediatama Sarana Perkasa, Jakarta.

- Margono. 2010, **Metodologi Penelitian Pendidikan**, Jakarta : Rineka Cipta
- Peraturan Daerah Kabupaten Sleman **Nomor 14 Tahun 2007** Tentang Pengelolaan Persampahan.
- Ratih, Y. P., Trihadiningrum, Y., Pandebesic, E. S., & Dkk. (2013). **Perencanaan Fasilitas Pengolahan Sampah Rumah Tangga di Kecamatan Rungkut Kota Surabaya**. Jurnal Teknik POMITS Digilib Its.
- Riswan, Rya Sunoko, H., & Hadiyanto, A. (2011). **Pengelolaan Sampah Rumah Tangga di Kecamatan Daha Selatan**. Jurnal Ilmu Lingkungan.
- Soemirat, Juli. 2009. **Kesehatan Lingkungan**, Gajah Mada University Press : Yogyakarta
- Sudarso. 1995, **Pembuangan Sampah**, Depkes, Jakarta.
- Sugioyono. (2016), **Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Research and Development)**. Bandung: Alfabeta
- Suprpto, J. 2007. **Statistik Untuk Berwawasan Global**, Penerbit Selemba Empat. Jakarta.
- Umar, Hussein.1997, **Metodelogi Penelitian : Aplikasi dalam Pemasaran**, Gramediaka, Jakarta.
- Undang – Undang Republik Indonesia **Nomor 18 Tahun 2008** Tentang Pengelolaan Sampah.
- Undang – Undang Republik Indonesia **Nomor 23 Tahun 1997** Tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup.
- Walgito, Bimo. 2001, **Pisikologi Sosial Suatu Pengantar**, Yogyakarta.
- Winarno. 1995, **Penerapan Prinsip 3R**, Gremedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Yuliani, R. D. B. B. (2012). **Pengelolaan Sampah di Kecamatan Kota Manna Kabupaten Bengkulu Selatan Melalui Pendekatan Sosial Kemasyarakatan**. Jurnal Penelitian Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan.
- Zeng, Y. Et al. (2005). **Characterization Of Solid Waste Disposed at Columbia Sanitary Landfill In Missouri**. **Journal Waste Management & Research**.